

Dampak Ketiadaan Figur Ayah pada *Gender Role Development* Seorang Anak

Raissa Dwifandra Putri*, Yaumul Rahmi, Ikhwanul Ihsan Armalid
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia
*Penulis korespondensi, Surel: raissa.dwifandra.fpsi@um.ac.id

Abstract

The absence of a father figure is a factor for a child to be involved in social problems, which is like juvenile delinquency. The father plays an important role in the family, namely as a breadwinner, protector, friend, role model, moral guide, teacher, and as an important agent for gender role development of a child. This study aims to examine the impact of the father absence on a child's gender-role development. Research method that used by conducting literature studies related to the research topic, namely the absence of a father figure and the gender role development of a child. Based on the results of a literature review, several impacts were found from the absence of a father figure on a child's gender role development. Nevertheless, other studies also show that there is no difference in the a child's gender role development between children who have a father figure or not. Because most of children who do not have a father figure are found to look for other male figures outside the home as their role models or found their mother as a complete figure for them. Therefore, it is important for parents to be a good role model for their child because this can affect the development of their child, especially in the role of gender role development.

Keywords: *father absence; gender role; children*

Abstrak

Ketiadaan figur Ayah menjadi salah satu faktor bagi seorang anak terlibat dalam masalah sosial, salah satunya seperti kenakalan remaja. Ayah memberikan peran penting dalam keluarga, yaitu sebagai pencari nafkah, pelindung, teman, model, penuntun moral, guru, serta merupakan agen penting dalam *gender role development* seorang anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak ketiadaan figur Ayah pada *gender-role development* seorang anak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan studi literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu ketiadaan figur ayah dan *gender role development* seorang anak. Berdasarkan hasil kajian pustaka, didapatkan beberapa dampak dari ketiadaan figur ayah pada *gender role development* seorang anak. Meskipun demikian, studi – studi lain juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan perkembangan *gender role* anak antara anak yang memiliki figur ayah maupun tidak. Sebab anak – anak yang tidak memiliki figur ayah ditemukan bahwa dapat mencari figur laki – laki lain di luar rumah sebagai *role modelnya* atau melihat ibunya sebagai sosok *role model* yang diperlukan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk dapat menjadi *role model* bagi seorang anak karena hal ini dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak, khususnya dalam perananan *gender role developmentnya*.

Kata kunci: *ketiadaan figur ayah; gender role; anak*

1. Pendahuluan

Salah satu penyebab terjadinya masalah sosial seperti kenakalan remaja pada abad 19 adalah *broken home*. *Broken home* didefinisikan sebagai terdapatnya sebuah keluarga dimana setidaknya satu orang tua biologis yang hilang (Rebellion, 2002). Ketika keluarga tidak mampu menyediakan perlindungan dan dukungan yang dibutuhkan seorang anak, anak akan tumbuh dengan tidak seharusnya dan kenakalan remaja akan menjadi konsekuensi yang berpotensi dari masalah tersebut (Mullens, 2004). Hal ini juga diungkapkan oleh Demuth dan Brown (2004), yang menyatakan bahwa kurangnya pengawasan serta tidak adanya hubungan yang

dekat antara anak dan orang tuanya merupakan faktor yang dapat memengaruhi kenakalan remaja. Peneliti dan para ilmuwan mengungkapkan bahwa Ayah memberikan peran penting dalam keluarga, yaitu dapat sebagai pencari nafkah, pelindung, teman, model, penuntun moral, guru, dan sebagainya. Dalam penelitian yang dilakukan Cobb-Clark dan Tekin (2011) mengenai hubungan Ayah dan anak didapatkan anak remaja laki-laki yang memiliki figur Ayah dalam kehidupannya lebih jarang terlibat dalam kenakalan remaja dibandingkan dengan teman sebaya mereka yang tidak memiliki figur Ayah ataupun yang tinggal dengan Ayah tirinya. Sementara pada anak perempuan yang memiliki figur Ayah 3,6 persen lebih rendah dibanding dengan anak perempuan tanpa figur Ayah untuk terlibat dalam perilaku kenakalan remaja (penjualan obat-obat, kekerasan, bertengkar). Studi lain juga menjelaskan bahwa ketiadaan figur ayah dapat memberikan beberapa dampak negatif seperti masalah keuangan, performa akademik yang buruk, penyalahgunaan alkohol, dan kurangnya *gender role model* bagi anak (Phasha, Calvin, & Mokone, 2022).

Pada pertengahan tahun 1970an, sebuah penelitian dilakukan untuk mengetahui peranan seorang Ayah dalam sebuah keluarga. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa Ayah merupakan agen penting dalam perkembangan seorang anak, Ayah sangat memiliki potensi untuk terlibat langsung dalam perkembangan anak (Bronstein, p.7). Sigmund Freud, dalam teori psiko-analisisnya menjelaskan pada tahap perkembangan seorang anak yaitu fase *phallic*, peranan Ayah diperlukan pada tahap identifikasi seorang anak laki-laki untuk menjadi seorang pria dewasa, dimana seorang anak laki-laki bisa melewati masa *Oedipus complex* dan memasuki tahap perkembangan selanjutnya. Sebuah penelitian melihat keterlibatan seorang Ayah dalam perkembangan kepribadian anak dimulai sejak saat lahir, ditemukan Ayah dapat memiliki hubungan secara langsung dan bermakna sejak anak lahir. Ayah cenderung terlibat dalam hubungan yang bersemangat dengan bayinya. Hubungan Ayah dan anak sejak dini dapat membantu mengeksplorasi hal baru pada kehidupan anak nantinya, dan dapat mendorong rasa ingin tahu serta kemandirian anak (Yogman, Colley, Kindlon, p. 62). Ayah juga dapat memegang peranan model seorang laki-laki yang memengaruhi nilai, sikap, dan preferensi anak dalam memberikan rasa aman, meningkatkan harga diri, serta bersosialisasi positif dalam lingkungan mereka. Selain itu, Ayah juga berperan dalam pengawasan perilaku yang dapat menurunkan risiko perilaku kenakalan pada anak (Clobb-Cark & Tekin, 2011). Hidayat dan Hastuti (2022) dalam studinya juga menjelaskan bahwa peran ayah dalam pengasuhan secara positif mempengaruhi *character strength* pada mahasiswa. Selanjutnya, dijelaskan bahwa kekuatan karakter dari seorang mahasiswa tidak dapat dipisahkan dari peranan keluarga di dalamnya, khususnya peranan ayah.

Lebih dari 10 tahun terakhir, perubahan pada struktur dan peran keluarga terjadi secara cepat dan meluas, diiringi dengan berkembangnya isu mengenai *gender-role development*. Orang tua dapat memberikan pengaruh terhadap *gender-role socialization* bagi anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Peran secara langsung dapat diberikan pada seorang anak dalam komunikasi saat mengajarkan norma dan nilai-nilai yang berlaku, sebagai contoh seorang Ayah mengajarkan anak laki-laki cara memancing ataupun mengendarai kendaraan. Selain itu, orang tua juga berperan dalam membentuk perilaku gender pada anak-anaknya, seperti anak laki-laki tidak boleh menangis sedangkan anak perempuan tidak boleh duduk dengan satu kaki yang terangkat. Sedangkan secara tidak langsung, pengaruh orang tua dan anak ditentukan melalui bagaimana kualitas hubungan mereka, seperti bagaimana orang tua menghabiskan waktu mereka dengan anak laki-laki atau anak perempuan mereka. Sehingga,

apapun yang orang tua lakukan dalam keluarga, akan menunjukkan prototipe perilaku laki-laki dan wanita untuk anak-anak mereka (Bronstein, p.107).

Melihat bahwa peranan Ayah sangat penting dalam perkembangan seorang anak, serta masih sedikitnya pembahasan ataupun penelitian mengenai bagaimana dampak dari ketiadaan figur Ayah yang dihubungkan dengan *gender role development* seorang anak, maka peneliti mencoba melakukan kajian pustaka atau *literature review* untuk melihat dampak ketiadaan figur Ayah pada *gender role development* seorang anak.

1.1 Kajian literatur

1.1.1 Ketidadaan Figur Ayah

Ketidadaan figur ayah merupakan suatu istilah yang mencakup seseorang yang tidak pernah bertemu ayahnya, baik karena kematian atau menghilang saat anak masih berusia sangat kecil; serta ketidadaan figur ayah ini juga dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana seorang anak mengenali ayah biologis mereka secara fisik tetapi memiliki pengalaman ditinggalkan dan perasaan sedih dan kehilangan yang mendalam (Padi, Nduna, Khunou & Kholopane, 2014). Dalam studinya, Padi, dkk. (2014) membagi beberapa kategori dari ketidadaan figur ayah. Kategori pertama ialah sosok Ayah yang tidak ada secara fisik dan partisipan tidak tahu dan tidak memiliki gambaran tentang Ayahnya. Kategori kedua ialah sosok Ayah yang tidak ada secara fisik namun partisipan hanya memiliki gambaran sedikit tentang Ayahnya, namun tidak membuat partisipan mengingat sosok Ayahnya. Selanjutnya ialah *undisclosed and unknown*, ialah suatu kondisi dimana seorang Ibu atau orang – orang yang berada di sekitar partisipan tidak memberi informasi terkait Ayah dan tidak memberi akses untuk mengetahui tentang sosok Ayah mereka. Kategori terakhir ialah *unknown deceased father*, merupakan suatu kondisi dimana partisipan tidak mengetahui sosok Ayah mereka disebabkan karena Ayah mereka telah meninggal dunia sejak mereka masih sangat kecil. Langa (2014) menyatakan bahwa figur Ayah tidak hanya didefinisikan sebatas Ayah biologis, tetapi dapat mengarah pada figur signifikan lain yang dapat berperan menjadi figur Ayah bagi seorang anak, seperti kakek, paman, guru, saudara laki – laki, dan figur pria lainnya.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan definisi dari ketidadaan figur ayah sebagai suatu kondisi dimana anak tidak tumbuh bersama ayah biologisnya. Sehingga ketidadaan figur Ayah disini melibatkan ketidadaan yang tidak hanya secara fisik namun juga secara psikis/emosional.

1.1.2 Gender role development

Gender role development merupakan skema atau sebuah kepercayaan mengenai maskulinitas dan femininitas, perasaan yang berhubungan dengan kontribusi individu, serta merupakan suatu persepsi kesamaan satu sama lainnya pada satu gender (Egan & Perry, 2001). Istilah lain yang serupa ialah *gender identity*. *Gender identity* merupakan satu pengkategorisasian individu sebagai laki-laki, perempuan, atau ambivalen sebagai pengalaman kesadaran diri dari suatu proses mental dan perilaku sesungguhnya (Ehrhardt, 1972, in de Lange, 2011). *Gender identity* merupakan bagian dari sebuah konsep diri, dan bagaimana seseorang menerima dirinya sebagai suatu pribadi sebagai seorang laki-laki atau perempuan (de Lange, 2011). Secara spesifik, orang tua mengomunikasikan secara langsung kepercayaan mereka terhadap *gender* dengan menyediakan instruksi, memandu, melatih anak

mereka, dan mendorong anak mereka dalam aktivitas stereotipe *gender* (Marks, Bun & McHale, 2009). Ibu dan Ayah memiliki peran dan cara tersendiri untuk berbicara dan berhubungan dengan anak mereka. Ibu cenderung berperan dalam memberikan kombinasi karakter maskulin dan feminin pada anak-anaknya, sedangkan Ayah lebih sering memberikan efek maskulinitas pada anak laki-laki dan femininitas pada anak perempuan (Leve & Fagot, 1997).

2. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah dengan menggunakan *literature review* atau kajian pustaka yaitu dengan mengumpulkan berbagai literatur ilmiah yang terkait dengan topik penelitian. Ruang lingkup kajian pada studi literatur adalah pada dampak ketiadaan figur ayah dalam *gender role development* seorang anak. Teknik pengumpulan data serta analisis data yang digunakan dalam kajian pustaka ini yaitu dengan mengumpulkan literatur baik berupa buku maupun artikel ilmiah terkait ketiadaan figur ayah dan hubungannya dengan *gender role development* pada anak. Selanjutnya, peneliti melakukan seleksi artikel ilmiah yaitu dengan mereduksi artikel yang tidak terkait dengan topik, membaca secara komprehensif, dan membuat kesimpulan kritis terkait setiap temuan pada artikel – artikel yang sesuai dengan topik untuk digunakan sebagai data dalam penyusunan kajian pustaka ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini akan membahas dampak ketiadaan figur ayah pada *gender role development* yaitu mengkaji dampak yang terjadi pada anak laki – laki dan pada anak perempuan. Selain itu, terdapat juga studi – studi lain yang memaparkan tidak adanya dampak dari ketiadaan figur ayah terhadap *gender role development* seorang anak. Sehingga berbagai temuan yang didapat akan disintesis menjadi pembahasan yang lebih komprehensif.

Dalam perkembangan seorang anak, seorang Ayah yang memiliki hubungan yang baik dengan Ibu (istri) serta anak mereka dan memperlakukan mereka dengan perhatian melalui kepedulian dan dapat menyelesaikan masalah dalam sebuah hubungan dengan baik, akan cenderung memiliki anak laki-laki yang dewasa dan mengerti bagaimana memperlakukan wanita, namun jika seorang Ayah memiliki keadaan sebaliknya maka tidak jarang bahwa nantinya anak mereka akan cenderung bersifat agresif serta kasar pada wanita. Terlebih juga pada anak wanita, anak wanita yang cenderung melihat sosok Ayah yang bertanggung jawab akan melihat dan menganggap pria seperti Ayah mereka sehingga mereka akan cenderung untuk memiliki hubungan yang sehat saat berumah tangga nantinya (Rosenberg, Wilcox, 2006, p. 11-12). Sedangkan dalam dunia pendidikan, anak yang memiliki sosok Ayah yang peduli cenderung berdampak positif pada pendidikan, hal tersebut dapat dilihat dengan keterlibatan Ayah dalam kehidupan anak, seperti terlibat saat bermain, maka keterlibatan tersebut akan dapat memengaruhi *intelligence quotient* (IQ), kemampuan kognitif, serta kemampuan linguistik anak yang cenderung lebih baik dibanding dengan anak yang bertumbuh dengan kurangnya keterlibatan Ayah (Rosenberg, Wilcox, 2006, p. 12). Cobb-Clark & Tekin (2011) dalam sebuah penelitiannya menemukan bahwa anak laki-laki yang terlibat dalam kenakalan remaja disebabkan karena tidak ada figur Ayah dalam kehidupan mereka.

Studi lain menyatakan bahwa pengaruh Ayah dalam sebuah keluarga, khususnya pada anak dapat berhubungan dengan prestasi anak di sekolah, kesejahteraan sosial dan emosional, insiden kenakalan remaja, dan masalah perilaku lainnya (Abbot-Chapman, Delholm & Wyld, 2008), ketiadaan Ayah juga dapat berhubungan dengan perkembangan anak laki-laki yang cenderung kurang maskulin atau lebih feminin (de Lange, 2011). Sebuah penelitian

longitudinal yang dilakukan oleh Brody, Moore, dan Glei (1994) menunjukkan kehangatan dan perhatian dari Ayah memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan perilaku seorang anak dalam menghadapi isu sosial, seperti pernikahan, perceraian, *sex role*, dan dukungan untuk anak (de Lange, 2011). Sebuah penelitian lain juga menunjukkan bahwa anak laki-laki yang tumbuh tanpa figur Ayah cenderung lebih pasif dan lebih feminin (Mandara, Murray, Joyner, 2005), serta kasar dan kompetitif dibandingkan dengan anak yang tumbuh dengan Ayah mereka, namun tidak terjadi pada anak perempuan (Beaty, 1995). Mandara dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa bahwa anak laki-laki tanpa figur Ayah memiliki persepsi yang kurang mengenai maskulinitas dibandingkan dengan anak laki-laki dengan figur Ayah. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya figur yang mendorong mereka secara fisik (sikap tegas seorang Ayah). Hetherington (1996) melakukan sebuah studi pada anak laki-laki Afrika dan Amerika ditemukan bahwa mereka yang tumbuh tanpa Ayah sejak usia 5 tahun cenderung lebih agresif dan kurang berpartisipasi dalam permainan yang melibatkan fisik (Mandara, Muray, Joyner, 2005).

Sebuah penelitian lain juga mengungkapkan bahwa hubungan yang berharga juga terdapat pada hubungan antara anak perempuan dengan seorang Ayah. Hubungan anak perempuan dengan seorang Ayah merupakan dasar seorang anak perempuan akan membentuk hubungan dengan seorang pria pada saat dewasa. Seorang wanita dengan ketiadaan figur ayah atau figur Ayah yang kasar akan cenderung memilih pasangan seperti Ayah mereka (Katorski, 2003). Seorang anak perempuan memerlukan figur Ayah sebagai pondasi dasar untuk membangun hubungan pada seorang pria nantinya. Penelitian lain mengungkapkan seorang perempuan dewasa tanpa figur Ayah, cenderung ketika menjalani hubungan dengan seorang laki-laki, ia akan selalu merasa kurang bahagia, tidak puas, dan lebih cenderung sering membangun hubungan dengan banyak laki-laki (del Russo & Marie J, 2009). Boothroyd dan Perrett dalam penelitiannya menunjukkan bahwa anak perempuan dengan ketiadaan figur Ayah ataupun memiliki hubungan dengan seorang Ayah yang buruk cenderung berisiko melakukan hubungan seksual pertama kali sebelum menikah dan menjalin hubungan lebih banyak dengan pria dibanding dengan anak perempuan yang memiliki figur Ayah. Dalam *gender role development* seorang anak perempuan, peran feminitas seorang Ayah ditunjukkan dalam memberikan penghargaan pada perilaku anak perempuannya. Mandara dkk. dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa anak perempuan tanpa figur Ayah memiliki persepsi mengenai feminitas sangat rendah dibanding dengan anak perempuan dengan figur Ayah. Selain itu, anak perempuan tanpa figur Ayah juga cenderung memiliki persepsi diri yang tinggi mengenai maskulinitas. Hal tersebut disebabkan karena kondisi ketiadaan Ayah di rumah membuat seorang Ibu menekan anak perempuannya untuk bersikap mandiri dan memikul tanggung jawab, sehingga hal tersebut menjadikan seorang anak perempuan cenderung lebih mempunyai sikap yang tegas, rasa percaya diri, dan kemandirian dimana sikap-sikap tersebut cenderung berhubungan dengan maskulinitas (Mandara, Muray, Joyner, 2005).

Sebuah studi metaanalisis menunjukkan bahwa beberapa anak yang tumbuh pada keluarga *single parent* akibat kematian seorang Ayah memiliki skor yang tinggi pada pengukuran kesejahteraan anak dibanding dengan anak dari korban perceraian (Amato, 2012). Anak pada usia 15 tahun dilaporkan lebih mengalami kesulitan untuk terbuka dengan masalah-masalah yang mengganggu mereka pada Ayah mereka dibanding pada Ibu mereka (Aufseeser, Jekielek & Brown, 2006). Dalam penelitian yang dilakukan pada anak-anak remaja di Meksiko, Ibu berperan memberikan respon alamiah secara fisik, dalam bentuk menyediakan makanan, merawat anak, dan menunjukkan perhatiannya dalam keselamatan dan kesehatan

anak. Selain itu, Ibu juga cenderung berperan dalam keterlibatan mendukung anak, seperti respon dalam menyetujui, memenuhi, menunjukkan kepedulian, mendorong keberanian, berpartisipasi, menjelaskan, memberikan pendapat, serta memberikan nasihat (Bornstein, p.114).

Sebaliknya, terdapat beberapa hal yang berbeda dengan keadaan diatas, dimana adanya peran Ibu serta lingkungan yang dinilai penting dalam ketiadaan figur Ayah. William dan Kelly (2005) menyatakan bahwa seorang Ayah kurang terlibat dalam mengasuh anak dibanding seorang Ibu. Sebuah penelitian lain menemukan, tidak ada perbedaan gender role pada anak wanita, baik mereka yang hidup tanpa figur Ayah ataupun mereka yang tumbuh dengan figur Ayah (Hetherington, 1972). Studi yang dilakukan oleh Stevens, Golombok, Beveridge, dan the ALSPAC Study Team (2002) pada anak usia prasekolah menunjukkan secara umum tidak ada perbedaan perilaku dari anak perempuan dan laki – laki baik yang berasal dari keluarga dengan kehadiran ayah maupun dengan ketiadaan ayah. Hal ini dikarenakan tinggal dengan figure ayah bukan merupakan hal yang penting agar gender role development dapat terjadi. Adanya figur laki – laki lain dalam kehidupan seorang anak, seperti teman, saudara, atau figur lain yang terdapat dalam televisi atau dalam buku, juga dapat menjadi role model bagi kehidupan anak. Hal ini ditunjukkan dengan didapatkan bahwa sebageian besar partisipan yang hidup tanpa ayah, mereka dipengaruhi oleh perilaku figur laki – laki yang berada di luar rumah. Demikian halnya, suatu studi kualitatif juga menjelaskan bahwa anak laki – laki yang cenderung tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah, mereka menginginkan sosok ayah dalam kehidupan mereka, mereka cenderung memiliki mimpi untuk mencari ayah mereka, bahkan mereka memiliki keingintahuan yang besar tentang ayah mereka. Namun, setiap keinginannya tidak serta merta membuat mereka kehilangan mimpi dan terjerumus dalam kenakalan remaja. Sebaliknya, mereka menunjukkan prestasi akademik yang baik. Mereka memiliki mimpi untuk menjadi sosok ayah yang berbeda kelak bagi anak – anak mereka. Sehingga mereka menempatkan prestasi akademik mereka sebagai investasi bagi masa depan mereka (Langa, 2014).

Marks dkk. mengungkapkan bahwa aspek yang memengaruhi pembentukkan peran gender dalam sebuah keluarga ialah sosioekonomi, peranan orangtua dalam mengajar untuk mengerjakan pekerjaan rumah, dan waktu orang tua dengan anak mereka. Pada penelitian tersebut, didapatkan peranan orang tua dalam mengajar untuk mengerjakan pekerjaan rumah menimbulkan peran feminin pada anak, hal tersebut dikarenakan peranan tersebut sebagian besar dilakukan oleh Ibu (Marks, Bun, McHale, 2009), sehingga dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa peran feminitas seorang anak laki-laki tidak hanya dikarenakan karena ketiadaan figur Ayah tetapi karena keterlibatan seorang anak laki-laki dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Hal tersebut didukung juga dengan Gambos dkk., dalam penelitian longitudinalnya yang menyebutkan bahwa anak laki-laki yang memiliki hubungan yang dekat dengan Ibu mereka yang berstatus bekerja memiliki kecenderungan untuk bersikap lebih feminin sedangkan pada anak perempuan terjadi sebaliknya, mereka tidak memiliki kecenderungan feminin (Gambos, 1988, p.177). Selain itu, sebuah penelitian lain juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara peranan orang tua dengan perilaku gender role anak, beberapa anak menjadikan orang tua mereka sebagai gender role mereka, sedangkan yang lain tidak (Marks, Bun, McHale, 2009). Kane (2006), dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa secara umum orang tua cenderung lebih nyaman dengan ketidaksesuaian gender pada anak perempuan mereka, sebagian besar mereka lebih cenderung membelikan mainan untuk anak laki-laki serta mendorong anak perempuan

mereka untuk aktif dalam kegiatan olah raga, seperti bermain sepak bola serta beberapa dari mereka cenderung lebih bangga ketika anak perempuan mereka cenderung lebih maskulin.

Ketiadaan figur Ayah cenderung dinilai lebih merugikan anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Hal tersebut dapat dikarenakan seorang Ayah cenderung lebih banyak melakukan interaksi atau mengajarkan beberapa perilaku secara langsung pada anak laki-laki dibanding pada anak perempuan, seperti contoh seorang Ayah lebih memilih untuk bermain bersama anak laki-laki dibanding anak perempuan, lebih keras dalam mengontrol anak laki-laki dibanding dengan anak perempuan, dan lebih berpartisipasi dalam perkembangan motorik anak laki-laki dibanding dengan anak perempuan, seperti pada sebuah penelitian yang dilakukan pada keluarga Meksiko didapatkan bahwa kecenderungan Ayah untuk lebih merespon dan peduli pada cita-cita anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Sebuah penelitian mencoba melakukan penilaian mengenai maskulinitas pada seorang Ayah dan anak laki-laki yang kemudian dinilai seberapa kuat hubungan diantara keduanya dan didapatkan bahwa dua aspek tersebut memiliki korelasi.

Hal terpenting yang menjadi alat *parenting* efektif dalam sebuah keluarga adalah role modeling. Dalam menjadi seorang role model yang positif, maka orang tua memerlukan pemikiran yang terbuka serta kontrol diri. Orang tua perlu menyeimbangkan bentuk kedisiplinan yang diterapkan pada anak, seperti saat orang tua melarang anak untuk merokok maka diperlukan sosok seperti Ayah dengan karakter yang kuat, tidak hanya melarang tetapi juga memberikan contoh kepada anaknya mengenai perilaku tersebut sehingga sikap yang ditunjukkan tersebut menjadikan Ayah sebagai model atau figur yang baik untuk dicopy oleh seorang anak (Stephens, 2007). Seorang ahli psikologis mencoba menilai mengapa anak laki-laki ingin menjadi seperti ayahnya? Hal tersebut dikarenakan bahwa anak laki-laki hanya ingin menyerupai ayahnya, dimana sosok Ayah tersebut memiliki hubungan dengan mereka yang hangat dan positif. Ketika hubungan maskulinitas seorang Ayah dan anak laki-laki baik, maka anak laki-laki akan lebih maskulin. Sejalan dengan hal tersebut, ketiadaan figur Ayah cenderung lebih berpengaruh pada anak laki-laki dibanding dengan anak perempuan, hal ini disebabkan karena anak laki-laki lebih cenderung butuh figur untuk peranan maskulinitasnya, sedangkan perempuan butuh figur untuk perananan feminitasnya (Ruble & Marlin, 2000). Penelitian lain menjelaskan bahwa kualitas hubungan Ayah dan anak lebih penting dibandingkan dengan maskulinitas seorang Ayah (Lamb, 1997, p.1). Selain itu, hubungan yang baik antara seorang Ayah dengan anak memberikan respon positif dua kali lipat baik pada anak laki-laki maupun anak perempuan (Bornstein, p.112).

4. Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, ketiadaan figur seorang Ayah dinilai dapat memberikan berbagai dampak pada *gender role development* seorang anak, baik pada anak laki-laki maupun juga pada anak perempuan. Sehingga pengaruh dan keterlibatan orang tua, khususnya seorang Ayah merupakan aspek yang sangat penting dalam perkembangan seorang anak, terlebih dalam *gender role development*nya, sebab seorang anak perlu menempatkan diri pada peran gender mereka yang tepat. Sosialisasi peranan gender pertama kali bagi seorang anak diperkenalkan seharusnya oleh orang tua sebab orang tua adalah lingkungan pertama yang dimiliki seorang anak. Selain itu, adanya peranan gender yang diperkenalkan dari baik oleh seorang Ayah dan Ibu dalam sebuah keluarga juga harus disertai dengan hubungan yang berkualitas antara orang tua dan anak. Dengan adanya sosok figur Ayah yang cenderung hangat, positif, serta berwibawa bagi anak dan adanya hubungan yang berkualitas diantara

keduanya akan cenderung dapat membuat anak menjadikan seorang Ayah sebagai *role modelnya*

Meskipun demikian, studi – studi lain juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan perkembangan *gender role* anak antara anak yang memiliki figur ayah maupun tidak. Sebab anak – anak yang tidak memiliki figur ayah ditemukan bahwa dapat mencari figur laki – laki lain di luar rumah sebagai *role modelnya*. Selain itu, mereka juga melihat figur ibunya sebagai *role model* yang cukup untuk mereka. *Role model* atau figur bagi anak penting, terlebih jika melihat bahwa pada masa remaja seorang anak memiliki keingintahuan yang besar untuk mencoba segala sesuatu seiring dengan pencarian jati dirinya, sehingga hal ini menjadi masa yang rentan bagi remaja. Dalam pencarian identitas diri remaja, setiap remaja akan cenderung mencari sosok yang tepat untuk dijadikan figur bagi dirinya. Oleh karena itu, orang tua juga harus dapat menjadi figur yang tepat bagi perkembangan seorang anak, khususnya dalam peranakan *gender role developmentnya*.

Daftar Rujukan

- Abbot-Chapman, J, Denholm, C, and Wyld, C (2008) "Gender Differences in Adolescent Risk Taking: Are They Diminishing?: An Australian Intergenerational Study", *Youth & Society*, 40(1), 131-154. Doi: <https://doi.org/10.1177/0044118X07309206>.
- Amato, Paul R. (2005). The Impact of Family Formation Change on the Cognitive, Social, and Emotional Well-Being of the Next Generation. *Fall;15(2):75-96*. doi: 10.1353/foc.2005.0012
- Aufseeser, D, Jekielek, S, and Brown, B. (2006). *The Family Environment and Adolescent Well-being: Exposure to Positive and Negative Family Influences*. Washington, D.C.: Child Trends; and San Francisco, CA: National Adolescent Health Information Center, University of California, San Francisco
- Beatty, L. A. (1995). Effects of paternal absence on male adolescents' peer relations and self-image. *Winter;30(120):873-80*. PMID: 8588522.
- Boothroyd, LG, and Perrett, DI. (2008). Father Absence, Parent–Daughter Relationships and Partner Preferences. *Journal of Evolutionary Psychology* 6(2008)3, 187–205. Doi: 10.1556/JEP.6.2008.3.3.
- Brody, Moore, and Gleib, 1994. In de Lange (2011). Gender Identity and self-esteem of boys growing up without father. *Social Cosmos*, p.97-103.
- Bronstein, P, Cowan, CP. (1988). *Fatherhood Today Men's Changing Role in the Family* (p. 3-9). United States, US: John Willey & Sons, Inc
- Bronstein, P. (n.d). Father-Child Interaction Implications for Gender-Role Socialization. In Bronstein, P, Cowan, CP. (1988). *Fatherhood Today Men's Changing Role in the Family* (p. 107-120). United States, US: John Willey & Sons, Inc
- Cobb-Clark, Deborah A and Tekin, E. (2011). *Fathers and Youth's Delinquent Behavior*. Melbourne Institute Working Series. Diunduh dari: www.nber.org/papers/w17507

- Demuth, S., & Brown, S. (2004). Family structure, family processes, and adolescent delinquency: The significance of parental absence versus parental gender. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 41(1), 58-81
- de Lange, G. (2011). Gender Identity and self-esteem of boys growing up without father. *Social Cosmos*, p.97-103.
- Del Russo, Marie J, (2009). Emotionally absent fathers and their adult daughters' relationship with men. (Disertasi) Chestnut Hill College, United States America
- Egan, S. K., & Perry, D. G. (2001). Gender identity: A multidimensional analysis with implications for psychosocial adjustment. *Developmental Psychology*, 37, 451–463.
- Ehrhardt, 1972. In de Lange (2011). Gender Identity and self-esteem of boys growing up without father. *Social Cosmos*. Diunduh dari: <http://socialcosmos.library.uu.nl/index.php/sc/article/view/25/21>
- Gambos, NL. (1988). Maternal Employment and Children's Development (p. 177-178). New York, NY: Springer
- Gurian. (1996). In Dickerson, Cory M. (2014). *The Lived Experience of Fatherlessness in Male Adolescents: The Student Perspective*. (Doctoral Dissertation) Liberty University
- Hetherington, E. M. (1972). Effects of father absence on personality development in adolescent daughters. *Developmental Psychology*, 7, 313–326.
- Hetherington dkk., (1983). In Barajas, Mark S. (2011) "Academic Achievement of Children in Single Parent Homes: A Critical Review," *The Hilltop Review: Vol. 5. Iss. 1, Article 4*. Diunduh dari: <http://scholarworks.wmich.edu/hilltopreview/vol5/iss1/4>
- Hetherington, E. M. (1966). Effects of paternal absence on sex-typed behaviors in Negro and White preadolescent males. *Journal of Personality and Social Psychology*, 4, 87–91.
- Hidayat, W.S.P., Hastuti, D. (2022). *Pentingkah peran pengasuhan ayah untuk pembentukan karakter mahasiswa?*. *Journal of Child, Family, and Consumer Studies*, Vol.1, No.2, p.: 71-80. doi: <https://doi.org/10.29244/jcfc.1.2.71-80>
- Kane, W. (2006). "No way my boys are going to be like that!" Parents' responses to children's gender nonconformity. *Gender & Society*, 20, 149-176.
- Katorski, J. (2003). Father/Daughter Relationships: Effects of Communicative Adaptability and Satisfaction on Daughter's Romantic Relationships. *Journal of Undergraduate Research VI*. Diunduh dari: <http://www.uwlax.edu/urc/jur-online/PDF/2003/katorski.pdf>
- Lamb, ME,(n.d). Father and Child Development: An Introductory Overview. In Lamb, ME. 1997. *The Role of the Father in Child Development* (p.1-18). United States, US: John Wiley & Sons, Inc
- Langa, M. (2014). Meaning making in growing up without a father: narratives of young adolescent boys. *The Open Family Studies Journal*, 6 (Suppl 1:M7), p.56-61.

- Leve & Fagot, 1997. In Mandara, J, Murray, Carolyn B, Joyner, Tony N (2005). The Impact of Father's Absence on African American Adolescents' Gender Role Development. *Sex Roles, Vol. 53, No.314*.
- Mandara, J, Murray, Carolyn B, Joyner, Tony N (2005). The Impact of Father's Absence on African American Adolescents' Gender Role Development. *Sex Roles, Vol. 53, No.314*.
- Marks, J, Bun, Chun L, McHale, Susan M, (2009). Family Patterns of Gender Role Attitudes. *Sex Roles. 2009 August ; 61(3-4): 221–234*.
- Padi T, Nduna M, Khunou G, Kholopane P. (2014). Defining absent, unknown and undisclosed fathers in South Africa. *S Afr Rev Sociol: 45 (2): 44-59*. Doi: 10.1080/21528586.2014.917879
- Phasha, K.T., Calvin, M.J., Mokone, J.M. (2022). Lived experiences of adolescent boys who have absent fathers: A phenomenological approach. *International Journal of Research in Business & Social Science 11(5) (2022), 388-393*. Doi: <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v11i5.1854>
- Rebellion, C.J. (2002). Reconsidering the Broken Homes/Delinquency Relationship and Exploring Its Mediating Mechanism(s). *NCJ 194570*. Diunduh dari: <https://www.ncjrs.gov/App/publications/abstract.aspx?ID=194570>
- Rosenberg, J & Wilcox, WB. (2006). *The Importance of Fathers in the Healthy Development of Children*. United States, US: U.S Department of Health and Human Services
- Ruble, D. N., & Martin, C. L. (2000). *Gender development*. In W. Damon & N. Eisenberg (Eds.), *Handbook of child psychology, Vol. 3: Social, emotional, and personality development* (pp. 933–1016). New York: Wiley.
- Stephens, K. (2007). Parents Are Powerful Role Models for Children. Exchange. Diunduh dari: <http://www.easternflorida.edu/community-resources/child-development-centers/parent-resource-library/documents/parents-powerful-role-models.pdf>
- Stevens, M., Golombok, S., Beveridge, M., and The ALSPAC Study Team. (2002). Does father absence influence children's gender development? Finding from a general population study of preschool children. *Parenting: Science and Practice, Vol. 2, No.1, p.47-60*. doi: 10.1207/S15327922PAR0201_3
- William and Kelly, (2005). In Camp, Nicole H., "*The influence of parental involvement in single-father, single-mother and heterosexual married two-parent family systems on adolescent internalizing and externalizing behaviors*" (2012). *Counseling Psychology Dissertations*. Paper 30. Diunduh dari: <http://hdl.handle.net/2047/d20002658>
- Yogman, M.W, Cooley, J, Kindlon, D. (n.d). Fathers, Infants, and Toddlers. In Bronstein, P, Cowan, CP. (1988). *Fatherhood Today Men's Changing Role in the Family* (p. 6-7). United States, US: John Willey & Sons, Inc